

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Tujuan dari program kesehatan remaja (KR) adalah untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu tersebut, sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat dan tentu saja bertanggung jawab kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi. Upaya memiliki kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab, berarti pula suatu upaya meningkatkan kualitas keluarga karena remaja adalah bagian dari suatu keluarga (Widyastuti dkk, 2009).

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama dan bukan hanya individu yang bersangkutan, karena dampaknya bisa menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap kesehatan. Kesehatan alat reproduksi sangat erat hubungannya dengan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian anak (AKA) (Manuaba, 2009).

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa, pada masa remaja tersebut terjadilah suatu pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan. Termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual), sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Terjadinya kematangan

seksual atau alat-alat reproduksi yang berkaitan dengan sistem reproduksi merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus, karena bila timbul dorongan-dorongan seksual yang tidak sehat akan menimbulkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, seperti kehamilan pranikah, tertular penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, terkena infeksi saluran reproduksi (ISR) sampai pada tumor/ keganasan (Nurdiana, 2002).

Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) adalah infeksi yang terjadi pada saluran reproduksi. Istilah ini dalam bahasa Inggris disingkat RTI (*Reproductive Track Infection*). Perempuan lebih mudah terkena ISR dibanding laki-laki, karena saluran reproduksi perempuan lebih dekat ke anus dan saluran kencing. Infeksi ini dapat terjadi sebagai akibat dari sisa kotoran yang tertinggal karena pembasuhan buang air besar yang kurang sempurna dan kurangnya kebersihan alat kelamin terutama saat haid (Widyastuti dkk, 2009).

Kesehatan reproduksi di kalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius. Beberapa penyakit-penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah *trikomonirosis*, *veginosis bakterial*, *kandidiasisvulvovaginitis*, *ghonore*, *klamida*, *sifilis*, *ulkus mote/ chncroid*. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya *leukhorhoea*. *Leukhorhoea* merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. *Leukhorhoea (Fluor Albus)* adalah cairan berlebih yang ke luar dari vagina (Dwiana, 2008)

Leukhorhoea adalah jenis gangguan yang paling sering diperiksa oleh sebagian penderita gangguan ISR yang datang kepada sejumlah paramedis. *Leukhorhoea* dapat merupakan suatu keadaan yang normal (fisiologis) atau sebagian tanda dari adanya suatu penyakit (patologis). *Leukhorhoea* yang normal biasanya tidak berwarna atau bening, tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan. Keputihan yang tidak normal biasanya berwarna kuning atau hijau keabu-abuan, berbau amis atau busuk, jumlah banyak serta menimbulkan keluhan seperti gatal dan rasa terbakar pada daerah intim (Kissanti, 2008).

Bagi wanita yang menderita keputihan, kesan dari luar memang tidak terlihat, tetapi sedikit banyak hal ini akan mengganggu penampilan dan secara tidak sadar akan menurunkan rasa percaya diri. Keputihan bisa menjadi tanda dari penyakit yang lebih berat, seperti *Ghonorea*, *Trichomoniasis vaginalis* dan *Klamidia*. Keputihan yang tidak segera diobati akan menimbulkan komplikasi penyakit radang panggul yang berlarut-larut dan dapat menyebabkan kemandulan (*infertilitas*) karena kerusakan maupun tersumbatnya saluran telur (Widyastuti dkk, 2009).

Sejumlah 75 % wanita Indonesia pasti mengalami *leukhorhoea* minimal satu kali dalam hidupnya. Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25 % saja. Kondisi cuaca Indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita Indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan Eropa yang hawanya kering sehingga wanita tidak mudah terinfeksi jamur (Elistiawaty, 2006). Indonesia dengan situasi geografis yang terdapat

1.300 pulau besar dan kecil, penyebaran penduduk yang belum merata, tingkat sosial ekonomi dan pendidikan belum memadai, sehingga menyebabkan kurang kemampuan dalam menjangkau tingkat kesehatan tertentu (Manuaba, 2009).

Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang *leukhorhoea* sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang umum dan sepele, di samping itu rasa malu ketika mengalami keputihan kerap membuat wanita enggan berkonsultasi ke dokter. Keputihan tidak bisa dianggap sepele, karena akibat dari keputihan ini sangat fatal bila lambat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, *leukhorhoea* juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher yang bisa berujung pada kematian (Sugi, 2009).

Upaya dalam penanggulangan keputihan dapat menggunakan pengobatan tradisional, yaitu dengan kunyit. Kunyit (*Curcuma domestica*) adalah tumbuhan berdaun besar yang mempunyai khasiat sebagai anti radang, anti infeksi, menghilangkan gatal dan pengelat (mengerutnya selaput lendir sehingga dapat mengurangi sekresi cairan). Kunyit merupakan salah satu tumbuhan yang banyak digunakan masyarakat. Kunyit atau dalam bahasa ilmiahnya disebut *Curcuma domestica* termasuk ke dalam famili tumbuhan *Zingiberaceae*. Tanaman ini dikenal dengan nama daerah *kunyir*, *koneng temen*, *kunir*, *cahang*, *hunik*, *kunyik* atau *kurlai*. Nama asingnya *tumiric*. Tinggi tanaman ini biasa mencapai lebih kurang 40-100 meter dengan bunga berwarna putih muncul di pucuk batang semu. Rimpang luar berwarna jingga

kecoklatan serta daging buah berwarna kuning hingga merah jingga. Biasanya rimpang bergerombolan dan bercabang (Hayati, 2003).

Kunyit banyak digunakan sebagai ramuan jamu karena berkhasiat menyejukkan, membersihkan, mengeringkan, menghilangkan gatal dan menyembuhkan kesemutan. Rimpang kunyit memiliki efek farmakologi seperti melancarkan peredaran darah, anti-inflamasi, antibakteri, melancarkan pengeluaran empedu, antipiretik dan *icteric hepatitis* kunyit juga dipercaya biasa mengobati berbagai penyakit seperti demam, flu, asam, *bronchitis*, mual, nyeri lambung menambah nafsu makan, terlambat haid, keputihan, hepatitis, dan hipertensi (Mahendra, 2005).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2012 di Dusun Cerme VIII Panjatan Kulon Progo Wates Yogyakarta dengan mewawancarai terhadap 12 remaja putri didapatkan bahwa 8 orang mengalami keputihan, 4 orang tidak mengalami keputihan. Sejumlah 8 orang yang mengalami keputihan terdapat 4 orang yang melakukan pencegahan keputihan dengan mencebokan rebusan daun sirih ke alat genetaliaanya dan 4 orang lagi melakukan pembersihan pada kemaluannya menggunakan air bersih.

Berdasarkan Studi pendahuluan maka perlu diteliti mengenai Pemberian Minuman Sari Kunyit (*Curcuma domestica*) terhadap Penurunan *leukorrhoea* pada remaja putri di dusun Cerme VIII Panjatan Wates Kulon Progo Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah: “Apakah ada pengaruh pemberian minuman sari kunyit (*Curcuma domestica*) terhadap penurunan *leukhorhoea* pada remaja putri di dusun Cèrme VIII Panjatan Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2012”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mengetahui pengaruh pemberian minuman sari kunyit (*Curcuma domestica*) terhadap penurunan *leukhorhoea* pada remaja putri di Dusun Cèrme VIII Panjatan Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2012.

2. Tujuan Khusus penelitian ini adalah:

- a. Diketuainya kejadian *leukhorhoea* pada remaja putri di Dusun Cerme VIII Panjatan Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2012 sebelum mengkonsumsi minuman sari kunyit.
- b. Diketuainya kejadian *leukhorhoea* pada remaja putri di dusun Cèrme VIII Panjatan Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2012 sesudah mengkonsumsi minuman sari kunyit.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan asuhan kebidanan tentang kesehatan reproduksi mengenai *Fluor albus*

(keputihan) pada remaja putri di dusun Cerme VIII Panjatan Wates Kulon Progo Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Remaja Putri Di Dusun Cerme VIII Panjatan Wates Kulon Progo
Agar remaja putri Di Dusun Cerme Panjatan Wates Kulon Progo dapat memanfaatkan minuman sari kunyit saat mengalami *leukhorhoea*.
- b. Bagi Mahasiswa STIKES Achmad Yani Yogyakarta
Menambah keustakaan salah satu sarana memperkaya ilmu pengetahuan pembaca, khususnya mahasiswa tentang kesehatan reproduksi terhadap pengobatan tradisional.
- c. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dan perawat
Penelitian ini dapat menambah informasi dan manfaat bagi tenaga kesehatan khususnya untuk bidan dan perawat agar mengerti banyak manfaat dari kunyit untuk kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

1. Hapsari (2006) dengan judul “Efektivitas kunyit (*Curcuma domestica*) terhadap pertumbuhan *candida albicans vaginalis* pada Mahasiswi di UNDIP”. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan rancangan penelitian *one group pre test-post test*. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 55 orang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode sampel penelitian dan sampel penelitian yang digunakan.

2. Neni (2009) dengan judul “Hubungan Penggunaan kunyit (*Curcuma domestica*) terhadap Infeksi Bakteri Vagina Pada Siswi di SMA N 1 Seyegan”. Metode yang digunakan adalah *survey analytical method* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan berbeda.
3. Anindita (2010) dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Kunyit Asam Terhadap Keluhan *Dysmenorrhea* Primer Pada Remaja Putri Di Kotamadya Surakarta”. Metode yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan berbeda.